

**DIALOG LINTAS AGAMA DAN BUDAYA**

**Telaah Historis dan Konseptual atas Relevansinya dalam Kehidupan Masyarakat Plural di Indonesia**

Zainal Parhan, Muhammad Ramadhani, Ahmad Jais

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

E-mail: [zainalparhan@gmail.com](mailto:zainalparhan@gmail.com), [ramasiha990@gmail.com](mailto:ramasiha990@gmail.com), [ahjaza@gmail.com](mailto:ahjaza@gmail.com)

**Abstrac**

This study aims to examine the historical and conceptual role of interfaith and intercultural dialogue in fostering harmony within Indonesia's plural society. Using a qualitative approach based on literature review, the article explores key theoretical perspectives such as pluralism, multiculturalism, and cross-cultural communication, along with practical examples rooted in local traditions. The findings suggest that interfaith and intercultural dialogue is not merely a theoretical ideal, but a pressing need in responding to challenges like radicalism, intolerance, and identity-based polarization. Furthermore, the digital era has significantly transformed the nature of interreligious interaction, offering new opportunities to foster understanding. This study recommends dialogical approaches supported by education, the active involvement of religious leaders, and the strategic use of digital media in promoting tolerance and diversity.

**Keywords:** *Interfaith dialogue, intercultural communication, pluralism, tolerance, plural society*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis dan konseptual peran dialog lintas agama dan budaya dalam membangun keharmonisan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengeksplorasi berbagai teori yang relevan seperti pluralisme, multikulturalisme, serta komunikasi lintas budaya, disertai dengan telaah terhadap praktik-praktik lokal yang telah berlangsung sejak lama. Hasil kajian menunjukkan bahwa dialog lintas agama dan budaya bukan hanya sekadar wacana, melainkan menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan sosial seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi identitas. Selain itu, era digital turut mengubah pola komunikasi antarumat beragama dan membuka peluang baru dalam membangun pemahaman lintas keyakinan. Dukungan dari tujuan penelitian ini perlunya pendekatan dialogis yang berbasis pada pendidikan, penguatan peran tokoh agama, serta optimalisasi media digital sebagai sarana penyebaran nilai toleransi dan keberagaman.

**Kata Kunci:** *Dialog lintas agama, dialog lintas budaya, pluralisme, toleransi, masyarakat majemuk*

**Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang dikenal super multikultural secara budaya, agama, dan etnisnya. Secara faktual, konflik merupakan suatu hal yang sulit untuk dielakkan, maka dari itu perlunya pengelolaan sosial yang bijak oleh segenap elemen masyarakat. Terutama ketika komunikasi lintas identitas baik itu agama dan kebudayaan tidak berjalan secara konstruktif. Maka dari itu terjadinya intoleransi beragama, polarisasi identitas, hingga eksloitasi isu-isu keagamaan dalam ranah politik dan media sosial menunjukkan bahwasannya ruang untuk dialog

antaragama dan antarbudaya masih belum terbangun secara efektif dan merata. Dari fenomena tersebut menunjukkan urgensi kemudian meninjau Kembali peran dialog lintas agama dan budaya sebagai instrument sosial yang mampu memperkuat kohesi pada Masyarakat. Menurut Munawar-Rachman (2020:145), kemajemukan Indonesia bukan hanya fakta demografis, melainkan kekayaan spiritual yang perlu dirawat melalui dialog konstruktif antar komunitas. Hidayat (2021:78) menyatakan bahwa dialog lintas agama adalah kebutuhan mendesak dalam masyarakat plural, terutama untuk mencegah konflik horizontal dan memperkuat kohesi sosial.

Radikalisme dan intoleransi yang menguat dalam beberapa dekade terakhir banyak terjadi karena minimnya interaksi antarkelompok. Sehingga adanya hal tersebut, menjadikan dialog lintas agama dan budaya sangat berperan aktif pada persoalan ini. Penelitian Jamhari (2020:178) menunjukkan bahwa ekstremisme tumbuh subur di ruang-ruang sosial yang tertutup dari dialog lintas iman. Tentu sangat disayangkan apabila persatuan dan ketenteraman yang telah dibungkus sedemikian rupa oleh para tokoh-tokoh pendahulu di Indonesia, justru dicederai dan di porak-porandakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas secara konseptual dan historis peran dialog lintas agama dan budaya sebagai instrumen sosial dalam memperkuat masyarakat plural di Indonesia. Kajian ini menekankan pentingnya perspektif interdisipliner dari pluralisme, multikulturalisme, hingga komunikasi lintas budaya sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam membangun ruang dialog.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya melihat dialog lintas agama sebagai praktik kelembagaan formal yang dibangun melalui forum atau deklarasi simbolik. Tulisan ini menawarkan pendekatan berbeda dengan menyajikan telaah historis dan konseptual, serta menempatkan dialog sebagai proses sosial yang hidup dalam praktik masyarakat sejak masa pra-modern hingga era digital. Dengan mengintegrasikan pendekatan pluralisme, multikulturalisme, dan komunikasi lintas budaya, kajian ini ingin memperlihatkan bagaimana dialog bukan hanya instrumen resolusi konflik, melainkan fondasi dari tata kelola masyarakat plural yang inklusif dan berkeadaban. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penting: bagaimana sejarah dan konsep dialog lintas agama dan budaya berkembang di Indonesia, dan sejauh mana relevansinya dalam merespons tantangan keberagaman masyarakat kontemporer? Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa dalam konteks globalisasi dan digitalisasi saat ini, dialog lintas agama dan budaya tidak hanya penting untuk membangun toleransi, tetapi juga strategis dalam mempertahankan identitas kebangsaan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebhinekaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research), dengan fokus pada kajian teoris dan empiris yang relevan dari jurnal, buku, serta laporan penelitian terbaru. Pendekatan ini cocok digunakan untuk memahami dinamika sosial dan wacana dialog dalam konteks masyarakat plural. Sebagaimana dijelaskan oleh Muslim Abdurrahman (2021:54), metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi nilai, makna, dan narasi yang berkembang dalam masyarakat majemuk, karena memberikan ruang bagi analisis mendalam dan interpretatif terhadap sumber data. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis referensi primer terkait teori pluralisme, praktik dialog lintas agama, serta realitas sosial di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan kali ini adalah analisis isi tematik (thematic content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti sejarah dialog antaragama, bentuk-bentuk praktik dialog lintas budaya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di masyarakat. Proses analisis dilakukan dengan menyeleksi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis terhadap persoalan yang dikaji. Langkah-langkah analisis dilakukan melalui tiga tahap, yakni pertama Reduksi data (memilih informasi relevan sesuai fokus telaahnya), kedua Penyajian data (pengelompokan berdasarkan dimensi historis, teoritis, dan kontekstual), dan terakhir Penarikan kesimpulan yakni berdasarkan keterkaitan antara teori dan fenomena sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang relevan serta menjawab kebutuhan praktis dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Definisi dialog lintas agama dan dialog lintas budaya**

Secara etimologi, istilah dialog berasal dari bahasa Yunani *dialogos*, yang merupakan gabungan dari kata *dia* yang berarti “melalui” dan *logos* yang berarti “kata” atau “ucapan”. Artinya, dialog secara sederhana adalah proses pertukaran pikiran atau makna melalui kata-kata. Namun dalam konteks sosial dan keagamaan, dialog tidak cukup dipahami sebagai percakapan biasa. Menurut Zainal Hasan (2018:3), dialog adalah bentuk komunikasi dua arah yang bersifat terbuka, setara, dan dibangun atas dasar saling menghargai antarpihak. Dalam jurnal *Lisan al-Hal*, [Hasan, 2018:3] menjelaskan bahwa dialog antarumat beragama adalah sarana demokratis yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis dan adil antara komunitas berbeda keyakinan. Maka dari itu, Pendekatan dialogis tidak semerta-merta untuk menyudutkan atau membanding-bandtingkan suatu kelompok dengan kelompok lainnya, melainkan untuk saling memahami, menghargai, bertukar ide demi mewujudkan sikap toleransi di tengah masyarakat yang plural.

Istilah agama secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *a* berarti “tidak” dan *gama* berarti “pergi” atau “kacau”. Maka, agama dapat dimaknai sebagai sistem yang membawa keteraturan dalam hidup. Lebih dari itu, dalam perspektif teologis, agama tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar manusia. Lathifatul Izzah (2013:5) menyatakan bahwa agama menjadi dasar penting dalam membentuk etika sosial dan memperkuat kohesi masyarakat yang majemuk. Menurutnya, dialog antaragama bukanlah usaha mencampur-adukkan ajaran-ajaran, tetapi sebagai sarana untuk membangun harmoni melalui toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti “akal” atau “budi”. Budaya merupakan cerminan dari hasil olah pikir manusia yang mencakup nilai, norma, bahasa, simbol, serta kebiasaan sosial yang diwariskan lintas generasi. Dalam masyarakat multikultural, dialog lintas budaya menjadi penting sebagai alat untuk mencegah prasangka, kesalahpahaman, dan konflik akibat perbedaan persepsi. Suci Utami (2018:64), dalam jurnal *Coverage*, menyebutkan bahwa dialog antarbudaya menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam mengurangi stereotip negatif, bahkan melalui media sederhana

seperti makanan, bahasa, atau simbol budaya lainnya. Di era kontemporer, budaya memiliki sedikit tantangan seperti yang berkaitan dengan identitas dikarnakan semakin meningkatnya produktivitas masyarakat modern dan berbagai permasalahan lainnya.

Dalam praktiknya, dialog antaragama tidak bertujuan untuk menyeragamkan iman, melainkan untuk menguatkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian dan hal-hal positif lainnya. Izzah (2013:5) menekankan bahwa dialog menjadi strategi penting untuk mengelola keberagaman agama di Indonesia secara damai. Pemikiran ini sejalan dengan Diana dan Farhania (2024:3), yang dalam jurnal Al-Irsyad menyoroti pentingnya pertukaran nilai dan simbol budaya sebagai strategi membangun kesetaraan dalam masyarakat multietnis. Dialog budaya, menurut mereka, menjadi cara untuk menghindari dominasi dan membuka ruang interaksi yang sehat di tengah keberagaman [Diana & Farhania, 2024:3].. Dengan demikian, baik dialog lintas agama maupun lintas budaya bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga mendengarkan dan memahami. Dialog merupakan sarana sosial yang transformatif—membuka ruang inklusi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama, suku, dan budaya, pendekatan dialogis bukan hanya sebagai jalan pintas, merupakan kebutuhan penting untuk menjaga keutuhan sosial dan mencegah konflik di masa depan.

## B. Perbedaan dan keterkaitannya antara dialog lintas agama dan budaya

Perbedaan agama dan budaya merupakan sebuah ciri khas kolektif yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ditengah perbedaan tersebut, dialog dinilai memiliki peran efektif dalam menjaga keutuhan diantara adanya perbedaan. Namun perlu diingat bahwa tidak semua dialog itu sama, tergantung pada konteks pembahasan. Ada dialog lintas agama, dan ada juga dialog lintas budaya. Secara sekilas mungkin keduanya terlihat mirip, tetapi pada hakikatnya kedua wacana tersebut memiliki porsi yang berbeda. Dialog lintas agama adalah percakapan atau komunikasi antar individu atau kelompok yang berbeda agama. Tujuannya bukan untuk menyamakan keyakinan, tetapi untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan. Irfan Supriadin, dkk (2024:4) menjelaskan bahwa dialog antaragama penting untuk mencegah konflik dan membangun kedamaian di tengah masyarakat yang punya banyak keyakinan. Mereka menyebutnya sebagai bagian dari moderasi beragama, yaitu cara berpikir yang seimbang, tidak ekstrem, dan terbuka terhadap perbedaan.

Sementara itu, dialog lintas budaya berfokus pada pertukaran ide, kebiasaan, dan cara hidup antar individu atau kelompok yang berbeda secara budaya. Wacana budaya tidak hanya soal adat atau pakaian, tetapi juga termasuk cara berbicara, cara berpikir, dan nilai-nilai hidup. Menurut Fitrianingsih (2024:2), dialog budaya membantu orang-orang dari latar belakang yang berbeda untuk saling menghargai dan tidak cepat menilai buruk hanya karena berbeda tradisi atau cara hidup. Maka dari itu, pendidikan atau edukasi mengenai budaya sangat penting untuk ditanamkan sejak dini pada seluruh lapisan masyarakat khususnya Indonesia. Perbedaan antara dialog lintas agama dan dialog lintas budaya dapat dilihat dari esensinya. Dialog lintas agama lebih fokus pada persoalan keyakinan dan iman yang sifatnya lebih dalam dan pribadi, sedangkan dialog lintas budaya lebih ringan dan menyentuh soal kehidupan sehari-hari. Tetapi kedua jenis dialog ini tidak bisa dipisahkan begitu saja. Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Sitompul dan tim (2025:7), dalam kehidupan nyata, agama dan budaya seringkali

bersinggungan. Misalnya, perayaan agama biasanya punya unsur budaya juga seperti makanan khas, pakaian, atau ritual tertentu. Jadi, untuk membangun kerukunan dan perdamaian, masyarakat perlu memerhatikan keduanya agar terhindar dari stigma negatif yang berakibat pada konflik yang tidak diinginkan.

Ada juga keterkaitan yang kuat antara dialog agama dan budaya dalam menciptakan masyarakat yang damai. Sondang R. Simbolon dan Juliana Nainggolan (2025:5) menunjukkan bahwa pendekatan yang menghargai budaya lokal dan terbuka terhadap perbedaan agama bisa membantu seseorang lebih mudah menerima dan memahami satu sama lain. Dalam penelitian mereka, nilai-nilai budaya digunakan untuk menjelaskan ajaran agama agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh Masyarakat. Lebih jauh lagi, Renny Magdalena Hulu dan rekan (2024:6) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dibarengi dengan dialog lintas budaya dapat menumbuhkan sikap saling menghormati sejak usia muda. Wacana ini menjadi penting karena anak muda yang terbiasa berinteraksi lintas budaya biasanya juga lebih toleran terhadap perbedaan agama. Hal tersebut bisa kita amati dilingkuan sekitar kita bagaimana cara anak-anak muda berinteraksi sesama mereka. Jadi, ringkasnya dialog lintas agama berbicara soal bagaimana kita memahami dan menghargai keyakinan orang lain, sementara dialog lintas budaya lebih kecara kita memahami perbedaan gaya hidup, tradisi, dan cara berpikir. Walaupun berbeda, keduanya hidup berdampingan dan saling melengkapi. Maka dari itu, keduanya merupakan kebutuhan yang niscaya untuk seluruh masyarakat agar bisa hidup rukun ditengah-tengah perbedaan yang ada.

Analogi sederhana yang dapat penulis utarakan misalnya, dapatlah kita bayangkan sebuah komplek. Dialog lintas agama diibaratkan sebagai penghuni yang menghuni setiap rumah yang berbeda agama atau keyakinan. Mereka sering bertemu di teras rumahnya, saling menyapa, dan menghormati ritual atau ekspresi setiap individu yang sedang beribadah dan mereka tetap menjaga batas tanpa harus masuk ke ruang ibadah satu sama lainnya. Tujuannya adalah agar terciptanya kehidupan yang damai walaupun terdapat perbedaan disekitar mereka.

Untuk dialog lintas budaya, analogi sederhananya ibarat semua penghuni rumah di lingkungan itu berbagi taman bersama. Di taman itu mereka punya peraturan bersama, bermain, piknik, atau merayakan hari besar lokal. Mereka punya tradisi dan cara hidup yang berbeda, tetapi mereka sepakat untuk menjaga kenyamanan bersama demi kedamaian serta ketentraman di rumah tersebut. Kadang kala yang mereka bahas di taman (budaya) juga berkaitan dengan apa yang mereka percaya di rumah (agama). Misalnya makanan halal, pakaian adat saat hari besar, atau cara menyapa orang tua. meskipun fokusnya beda, agama dan budaya saling bertemu di kehidupan sehari-hari. Jadi agama dan budaya ini sangat lah saling berkaitan, saling dukung-mendukung walaupun fokus nya berbeda, bagaimana jika terjadi kerusuhan, permusuhan, serta pertikaian dalam agama dan budaya tersebut? disinilah fungsi dialog itu sendiri, acapkali permusuhan, pertikaian atau bahkan kerusuhan terjadi ialah karena kurangnya komunikasi, maka dari itu dialog menjadi salah satu solusi yang dinilai efektif untuk meredam permasalahan yang ada.

### C. Teori-teori terkait (pluralisme, multikulturalisme, komunikasi lintas budaya)

Semangat dalam membangun sikap toleransi tentunya memiliki beberapa langkah strategis dan kerangka teoritis yang tepat. Dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai dan saling memahami di tengah keberagaman, terdapat tiga teori dasar untuk menciptakan toleransi yaitu pluralisme, multikulturalisme, dan komunikasi lintas budaya. Ketiganya memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi, dan hal ini menjadi sangat penting dalam kerangka dialog lintas agama maupun budaya. Pertama, pluralisme yang mengacu pada pandangan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok berbeda baik agama, etnis, maupun budaya yang semuanya memiliki hak eksistensi yang sama. Pluralisme tidak hanya bicara tentang menerima perbedaan, tetapi menekankan pentingnya interaksi dan keterlibatan aktif antar kelompok. Menurut Adiprasetio dan Vinianto (2020:139), pluralisme bukan sekadar keberagaman yang pasif, melainkan dinamika sosial yang memungkinkan semua pihak untuk saling belajar, membangun kepercayaan, dan menghindari eksklusivisme sosial. Mereka menyebut pluralisme sebagai fondasi dalam pendidikan inklusif untuk melawan intoleransi.

Kedua, teori multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan dan perlindungan terhadap identitas budaya setiap kelompok. Multikulturalisme menolak gagasan bahwa semua orang harus mengikuti budaya dominan. Sebaliknya, ia mendukung keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dijaga. Syaifuddin (2006:7) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah kerangka yang memungkinkan tiap kelompok untuk hidup berdampingan secara setara, tanpa ada yang merasa lebih superior. Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme sangat relevan karena kebinekaan bukan hanya soal adat istiadat, tapi juga soal pengakuan terhadap hak budaya minoritas untuk tampil dan berkontribusi. Ketiga, komunikasi lintas budaya adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana orang dari latar belakang budaya yang berbeda bisa saling memahami, berkomunikasi efektif, dan mencegah kesalahpahaman. Dalam masyarakat majemuk, perbedaan cara bicara, simbol, atau nilai sangat berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dipahami dengan cermat. Marta dan Hadi (2020:118) mengemukakan bahwa komunikasi lintas budaya menjadi penting untuk membentuk kohesi sosial, karena di dalamnya ada proses pertukaran makna yang memerlukan empati budaya, sensitivitas sosial, dan kesediaan untuk memahami sudut pandang orang lain.

### D. Telaah Historis Dialog Lintas Agama dan Budaya

Akar Historis Pluralitas dan Dialog Antar Agama di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 pulau memiliki diversifikasi adat istiadat, budaya, suku, agama, dan kepercayaan yang menjadi keunikan tersendiri dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Azra, 2021: 45). Hal ini merupakan identitas kolektif bangsa Indonesia yang dikenal oleh seluruh negara di dunia. Kondisi geografis dan demografis inilah membentuk landasan historis bagi berkembangnya tradisi dialog lintas agama dan budaya yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Perkembangan pluralitas di Indonesia tentunya mengalami berbagai tantangan dan sejarah yang cukup panjang. Penelusuran akar sejarah pluralitas agama di Indonesia menunjukkan bahwa toleransi telah eksis sejak periode kolonial, bukan semata-mata merupakan konstruksi politik kontemporer (Syamsul Arifin, 2020: 78). Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia secara historis telah

Zainal Parhan, Muhammad Ramadhani, Ahmad Jais

mengembangkan mekanisme secara adaptif dalam mengelola keberagaman agama dan budaya melalui berbagai praktik lokal yang lebih mengutamakan harmoni sosial nya.

Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, konsep pluralisme telah mendapat perhatian khusus dari para pemikir Muslim Indonesia. Abdurrahman Wahid atau yang lebih kita kenal dengan nama lain Gus Dur, sebagai salah satu tokoh kunci ia juga di sebut sebagai bapak pluralisme, mengembangkan konsep pluralisme yang memiliki tiga dimensi yaitu dimensi pemikiran (mind), dimensi perilaku, dan dimensi struktural (Muhammad Iqbal Ahnaf, 2022:156). Pemikiran Gus Dur ini memberikan landasan teoretis bagi pengembangan dialog lintas agama yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga praktis dalam kehidupan sosial masyarakat. Evolusi Konsep Dialog Lintas Agama dalam Konteks Indonesia. Perkembangan dialog lintas agama di Indonesia mengalami evolusi yang signifikan, terutama dalam merespons dinamika sosial-politik kontemporer. Moderasi beragama dalam bingkai toleransi telah menjadi paradigma utama dalam mengelola keberagaman. Konsep ini tidak hanya mengakui eksistensi perbedaan agama tetapi juga berupaya membangun jembatan komunikasi yang konstruktif antar komunitas beragama.

Dialog lintas agama dalam konteks Indonesia juga mengalami transformasi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal ini tercermin dalam berbagai inisiatif komunitas seperti Srikandi Lintas Iman (SRILI) yang memanfaatkan ruang digital untuk mengkonstruksi makna perdamaian (Rika Saraswati dan Abdul Ghofur Maimun, 2022: 234-241). Fenomena ini menunjukkan bagaimana dialog lintas agama beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media sosial sebagai sarana baru dalam membangun harmoni antarumat beragama. Dengan demikian dialog lintas agama tetap relevan eksistensinya terhadap perkembangan zaman. Dimensi Historis Praktik Toleransi di Situs-Situs Religi IndonesiaPraktik toleransi di Indonesia memiliki manifestasi konkret dalam berbagai situs religi yang menjadi tempat bertemu berbagai tradisi keagamaan. Nuansa harmoni di alam kebhinekaan tercermin dalam praktik toleransi di situs-situs religi Indonesia yang menunjukkan bagaimana ruang sakral dapat menjadi arena dialog lintas agama dan budaya (I Putu Agus Suwastika, 2023: 89-95). Fenomena ini mengindikasikan bahwa dialog lintas agama tidak hanya berlangsung dalam forum-forum formal tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Dimensi historis dialog lintas agama dan budaya di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh agama dan pemimpin komunitas yang aktif memfasilitasi proses dialog. Kiprah ulama, pendeta, pastor, biksu, dan pemimpin agama lainnya dalam membangun jembatan komunikasi antarumat beragama telah menjadi fondasi kuat bagi terciptanya harmoni sosial (Ahmad Syafii Maarif, 2021: 134-142). Peran mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai agen perdamaian yang aktif mengadvokasi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Transformasi Dialog Lintas Agama di Era Digital Era digitalisasi membawa transformasi signifikan dalam praktik dialog lintas agama dan budaya di Indonesia. Media sosial dan platform digital telah menjadi ruang baru bagi komunitas lintas iman untuk berinteraksi dan membangun narasi perdamaian (Mohamad Yusuf, 2022: 67-73). Transformasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam memperkuat dialog lintas agama melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Penggunaan media digital dalam dialog lintas agama juga memungkinkan jangkauan yang lebih luas lagi dan partisipasi yang lebih inklusif dari berbagai kalangan masyarakat yang ada. Fenomena ini menunjukkan adaptabilitas tradisi dialog lintas agama Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman dan teknologi (Firdaus Wajdi dan Muhammad Nur Hasan, 2023: 178-184). Namun demikian, tantangan dalam menjaga kualitas dialog dan mencegah penyebarluasan informasi yang dapat memicu konflik tetap harus diperhatikan. Kontekstualisasi Sejarah Lokal dalam Dialog Lintas Agama. Sejarah lokal Indonesia menyimpan kekayaan tradisi dialog lintas agama dan budaya yang telah berkembang secara organik dalam masyarakat. Kearifan lokal seperti konsep "Tri Hita Karana" di Bali, "Pela Gandong" di Maluku, dan berbagai tradisi adat lainnya telah menjadi model praktis dalam mengelola keberagaman (Made Titib, 2020: 201-208). Kontekstualisasi sejarah lokal ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama di Indonesia memiliki akar yang mendalam dalam budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Praktik-praktik lokal ini tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengembangan model dialog lintas agama yang sesuai dengan konteks Indonesia. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa dialog lintas agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya masyarakat dimana dialog tersebut berlangsung (I Gde Pitana dan Putu Oka Ngakan, 2021: 156-162). Dengan demikian, sejarah lokal menjadi sumber pembelajaran yang berharga dalam mengembangkan strategi dialog lintas agama yang efektif dan berkelanjutan.

## **E. Relevansi dan Urgensi Dialog Lintas Agama dan Budaya dalam Konteks Masyarakat Plural**

Konteks Kemajemukan Indonesia sebagai Landasan Dialog. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama memiliki potensi konflik yang cukup tinggi sekaligus peluang besar untuk menjadi model dialog lintas agama dan budaya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa relevansi dialog lintas agama dan budaya dalam konteks masyarakat plural Indonesia tidak dapat dipisahkan dari realitas historis dan sosiologis bangsa ini. Dengan adanya potensi konflik yang cukup tinggi dengan alasan keberagaman yang kompleks di Indonesia, menjadikan dialog lintas agama dan budaya sebagai landasan yang penting untuk menjaga perdamaian dan stabilitas sosial masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

Menurut Munawar-Rachman (2020: 145), kemajemukan Indonesia bukan hanya realitas demografis, tetapi juga merupakan kekayaan spiritual yang memerlukan pengelolaan melalui dialog konstruktif antar komunitas. Hal tersebut kembali diperkuat dengan kondisi sosial masyarakat yang faktual. Misalnya, Hidayat (2021: 78) yang menyatakan bahwa dialog lintas agama merupakan kebutuhan mendesak dalam masyarakat plural untuk mencegah konflik horizontal dan memperkuat kohesi sosial. Relevansi dialog ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan fenomena radikalisme dan intoleransi yang memanas dalam dekade terakhir. Penelitian Assyaukanie (2019: 234) menunjukkan bahwa kurangnya dialog antar komunitas agama menjadi salah satu faktor utama meningkatnya ketegangan sosial di berbagai daerah. Data dari Setara Institute (2020) yang dikutip dalam penelitian Suhadi (2021: 156) menunjukkan bahwa 72% kasus intoleransi beragama di Indonesia disebabkan oleh minimnya komunikasi dan pemahaman antar kelompok agama.

Dimensi Teologis dalam Dialog Lintas Agama. Dialog lintas agama dalam konteks Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis yang melandasi setiap tradisi keagamaan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa setiap agama memiliki dasar teologis yang mendukung dialog dan kerjasama dengan komunitas lain. Sehingga kajian tentang keagamaan di Indonesia menjadi sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik. Misalnya dalam perspektif Islam, konsep rahmatan lil-'alamin menjadi landasan teologis yang kuat untuk dialog. Menurut Madjid (2019: 189), "Islam sebagai agama rahmah memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi perekat dalam masyarakat majemuk melalui dialog yang konstruktif." Konsep ini diperkuat oleh prinsip la ikraha fi al-din (tidak ada paksaan dalam agama) yang memberikan ruang bagi keberagaman dan dialog. Dengan demikian, Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga perdamaian dan keharmonisan dengan masyarakat yang berbeda dengannya.

Dari perspektif Kristen, prinsip kasih universal menjadi dasar teologis dialog. Penelitian Aritonang (2020: 267) menunjukkan bahwa ajaran Kristus tentang mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang agama dan budaya memberikan legitimasi teologis yang kuat untuk dialog lintas agama. Sementara dalam tradisi Hindu, konsep Vasudhaiva Kutumbakam (dunia adalah satu keluarga) sebagaimana dijelaskan oleh Titib (2021: 134) memberikan dasar filosofis yang mendalam untuk dialog dan toleransi. Tradisi Buddha dengan konsep karuna (belas kasih) sebagaimana dianalisis oleh Mulyono (2020: 198) juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun dialog yang empatik dan penuh pengertian. Sedangkan dalam tradisi Konghucu, prinsip ren (kebajikan) dan li (tata krama) sebagaimana dijelaskan Suryadinata (2019: 145) menjadi pedoman etis dalam berinteraksi dengan komunitas lain. Pada akhirnya, agama-agama di Indonesia tetap mengedepankan nilai-nilai universal yaitu cinta kasih dan kebersamaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu caranya ialah dengan interaksi sosial, seperti bertegur sapa dan berdialog sebagai perekat rasa persaudaraan.

Urgensi Dialog dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. Ditengah intensitas pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju, dialog mengalami berbagai dinamika dengan adanya hal tersebut. Urgensi dialog lintas agama dan budaya dalam konteks Indonesia semakin nyata ketika dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang membuat dialog menjadi sangat mendesak.

Pertama, globalisasi dan modernisasi menciptakan perubahan pola interaksi sosial masyarakat yang cukup signifikan. Menurut Azra (2021: 223), "globalisasi menciptakan ruang interaksi yang lebih intens antar komunitas agama sekaligus potensi gesekan yang lebih besar." Dalam hal ini, sangat diperlukan pengelolaan mekanisme dialog yang mampu menangani masalah tersebut secara efektif. Kedua, radikalisme merupakan salah satu fenomena yang cukup signifikan dalam merubah paradigma masyarakat. Penelitian Jamhari (2020: 178) menunjukkan bahwa radikalisme sering kali tumbuh dalam ruang hampa dialog, di mana komunitas-komunitas agama terisolasi dan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang kelompok lain. Dialog lintas agama menjadi antitesis dari radikalisme karena membuka ruang untuk saling memahami dan menghargai.

Ketiga, ekonomi dan politik yang sering kali ikut berperan dalam sentimen agama dan etnis. Menurut Hefner (2019: 289), "konflik-konflik yang tampak bermuansa agama seringkali memiliki akar ekonomi dan politik yang kompleks." Dialog lintas agama dapat membantu mengurai kompleksitas ini dengan memisahkan isu-isu agama dari kepentingan material dan politik. Model-Model Dialog yang Relevan untuk Indonesia Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur dan praktik di lapangan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa model dialog yang relevan untuk konteks Indonesia. Model pertama adalah dialog kehidupan (dialogue of life) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Rakhmat (2020: 234). Model ini menekankan pada interaksi natural dalam kehidupan sehari-hari, di mana komunitas-komunitas agama berinteraksi dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya tanpa agenda teologis yang eksplisit. Model ini terbukti efektif dalam membangun keakraban dan mengurangi prasangka antar kelompok.

Model kedua adalah dialog aksi (dialogue of action) yang difokuskan pada kerjasama dalam menangani persoalan-persoalan sosial bersama. Menurut Wahid (2019: 167), "dialog aksi memungkinkan komunitas agama untuk bekerjasama tanpa harus membahas perbedaan teologis yang sensitif." Model ini telah terbukti efektif dalam berbagai program kemanusiaan dan pembangunan. Model ketiga adalah dialog wacana (dialogue of discourse) yang melibatkan diskusi intelektual tentang konsep-konsep teologis dan filosofis. Penelitian Abdurrahman (2021: 145) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam kalangan terdidik dan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi-tradisi agama. Model keempat adalah dialog pengalaman spiritual (dialogue of spiritual experience) yang memungkinkan berbagi pengalaman spiritual tanpa mengkompromikan keyakinan masing-masing. Menurut Shihab (2020: 198), model ini dapat memperdalam apresiasi terhadap dimensi spiritual dalam berbagai tradisi agama.

#### F. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dialog

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas dialog lintas agama dan budaya di Indonesia. Faktor-faktor pendukung meliputi tradisi toleransi yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia, kesamaan nilai-nilai universal dalam berbagai agama, dan dukungan dari tokoh-tokoh agama yang moderat. Hal tersebut akan dibahas dalam beberapa uraian yang relevan Menurut Bruinessen (2019: 267), "Indonesia memiliki tradisi sinkretisme dan akomodasi yang memberikan dasar kultural yang kuat untuk dialog lintas agama." Tradisi ini terlihat dalam praktik-praktik keagamaan lokal yang mengintegrasikan berbagai elemen budaya dan agama. Fenomena tersebut seolah-olah menunjukkan akan kekayaan budaya dan kepercayaan di Indonesia. Kesamaan nilai-nilai universal juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Penelitian Komaruddin (2020: 189) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial terdapat dalam semua tradisi agama di Indonesia. Kesamaan ini dapat menjadi faktor strategis dalam wacana dialog lintas agama dan lintas budaya.

Faktor pendukung seperti kehadiran tokoh-tokoh agama dapat menjadi momen penting dalam memfasilitasi dialog. Menurut Mahasin (2021: 234), "peran ulama, pendeta, biksu, dan pemimpin agama lainnya sangat menentukan dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk dialog." Karena dengan adanya para tokoh tersebut, setidaknya menjadi satu

alasan untuk menciptakan toleransi dan contoh konkret dalam kebersamaan ditengah perbedaan. Namun demikian, terdapat juga faktor-faktor penghambat yang perlu diatasi. Faktor-faktor ini meliputi eksklusivisme teologis, kepentingan politik yang memanfaatkan sentimen agama, kesenjangan sosial ekonomi, dan kurangnya pendidikan tentang pluralisme. Eksklusivisme teologis sebagaimana dianalisis oleh Nasution (2019: 178) sering kali menjadi hambatan utama dalam dialog. "Klaim kebenaran tunggal dalam beragama dapat menghambat dialog jika tidak diimbangi dengan pemahaman tentang pluralisme teologis," ungkap Nashir (2020: 145).

### G. Tantangan dan Peluang di Era Digital

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi dialog lintas agama dan budaya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa media digital dapat menjadi medium yang efektif untuk dialog jika dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi sumber konflik jika disalahgunakan. Menurut Fakhruroji (2021: 234), "media sosial telah mengubah pola komunikasi antar agama, menciptakan ruang dialog baru sekaligus potensi konflik yang lebih besar." Platform digital memungkinkan interaksi yang lebih intens namun juga dapat mempercepat penyebaran informasi yang salah dan stereotip negatif. Maka dari itu, diharapkan bagi seluruh elemen masyarakat untuk mampu menggunakan media digital secara efektif agar terhindar dari segala prasangka buruk, terlebih pada masyarakat yang plural seperti di Indonesia. Peluang yang dapat dimaksimalkan adalah penggunaan teknologi untuk memfasilitasi dialog virtual, distribusi konten edukatif tentang toleransi, dan pembangunan jejaring lintas agama yang lebih luas. Sementara tantangan yang harus diatasi adalah penyebaran hoax, hate speech, dan polarisasi yang diperkuat oleh algoritma media sosial. Tentunya peran pemerintah tidak kalah penting dalam menyikapi isu-isu negatif yang dapat mengganggu stabilitas tatanan sosial masyarakat.

Rekomendasi Strategis untuk Penguatan Dialog. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disusun sejumlah rekomendasi strategis yang bertujuan memperkuat intensitas dan kualitas dialog lintas agama serta budaya di Indonesia. Pertama, urgensi pengembangan kurikulum pendidikan multikultural yang komprehensif menjadi titik awal yang esensial. Kurikulum ini perlu dirancang secara sistematis dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi, guna menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterbukaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Kedua, penting untuk membentuk wadah-wadah dialog yang bersifat inklusif dan partisipatoris, yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor, seperti institusi pemerintah, tokoh-tokoh agama, kalangan akademisi, serta elemen masyarakat sipil. Forum semacam ini dapat berfungsi sebagai ruang deliberatif dalam membangun pemahaman bersama serta mengurangi potensi konflik berbasis identitas. Penguatan kapasitas dan peran tokoh agama sebagai agen perubahan sosial dan penjaga perdamaian menjadi aspek yang sangat vital.

Ketiga, pemanfaatan media digital secara optimal menjadi strategi kunci dalam menyebarluaskan narasi-narasi yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan dialog antarkelompok. Dunia digital, dengan segala jangkauan dan kecepatannya, menjadi medium yang efektif untuk membangun opini publik yang inklusif. Perlu adanya kebijakan masyarakat sipil maupun pemerintah untuk memanfaatkan media tersebut secara optimal. Keempat, perlu dirancang program-program kolaboratif lintas agama dalam bidang sosial,

ekonomi, dan budaya yang tidak hanya mempererat interaksi antarkelompok, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tingkat akar rumput. Misalnya, tokoh agama memiliki otoritas moral dan kedekatan emosional dengan komunitasnya, sehingga mereka dapat memainkan peran strategis dalam meredam potensi ketegangan serta menginisiasi dialog yang konstruktif dan berkelanjutan.

### Kesimpulan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dialog antaragama dan antarbudaya memainkan peranan yang sangat krusial dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik. Sejak zaman dahulu, berbagai komunitas lokal telah mengembangkan mekanisme tersendiri dalam merawat keberagaman melalui ekspresi budaya yang sarat makna serta praktik keagamaan yang bersifat inklusif dan adaptif. Namun demikian, dinamika kontemporer seperti maraknya intoleransi, menguatnya paham radikalisme, serta derasnya arus disinformasi di ruang digital menandakan semakin mendesaknya revitalisasi nilai-nilai dialog dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan strategis yang melibatkan multipihak mulai dari institusi pendidikan, figur-firug keagamaan, struktur pemerintahan, hingga elemen masyarakat sipil agar dialog lintas identitas tidak sekadar menjadi wacana normatif, melainkan dapat terejawantahkan secara konkret dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui sinergi semacam ini, bangsa Indonesia diharapkan mampu memperkuuh sendi-sendi kebhinekaan yang selama ini menjadi landasan utama dalam menjaga persatuan dan mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Abdul Sitompul, Hasan Sagala, & Hasan Sitorus. “Upaya SMA Negeri 1 Pangururan dalam Merajut Kebersamaan di Tengah Perbedaan Agama”. *Jurnal Riset Multidisipliner*, 4(1), 1–10. 2025.
- Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute. 2019).
- Muslim Abdurrahman. *Dialog Teologis dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Islam Kontemporer*. (Jakarta: Mizan Media Utama. 2021).
- Adiprasetio, Jajang, & Vinianto, Achmad. “Riset Aksi Partisipatif: Festival Kebudayaan Menghadapi Intoleransi”. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 137–141. 2020.
- Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. (Jakarta: LP3ES. 2021).
- Aswab Mahasin. “Kepemimpinan Agama dalam Dialog Lintas Iman.” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No. 2. 2021.
- Azyumardi Azra. *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2021).
- Azyumardi Azra. “Globalisasi dan Perubahan Sosial Keagamaan di Indonesia”. *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 28, No. 2. 2021.
- Budhy Munawar Rachman. *Pluralisme dan Liberalisme dalam Islam*. (Jakarta: Nalar. 2020).
- Firdaus Wajdi dan Muhammad Nur Hasan. “Dialog Lintas Agama di Era Digital: Peluang dan Tantangan”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 19, No. 2. 2023.
- Fitrianingsih. “Persepsi Generasi Muda terhadap Keberagaman Agama dan Nilai Moral”. *Journal for Education and Sharia*, 3(1), 1–8. 2024.

Zainal Parhan, Muhammad Ramadhani, Ahmad Jais

- Haedar Nashir. “Tantangan Teologis dalam Dialog Lintas Agama”. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 25, No. 2. 2020.
- Harun Nasution. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UI Press. 2019).
- Komaruddin Hidayat. *Agama dan Moralitas dalam Perspektif Lintas Agama*. (Jakarta: Paramadina. 2020).
- Komaruddin Hidayat. “Dialog Antar Agama: Dari Teori Menuju Praksis”. *Jurnal Harmoni*, 20(1), 2021.
- I Gde dan Putu Oka Ngakan Pitana. “Kearifan Lokal dalam Dialog Antarbudaya: Studi Kasus Tradisi Nyepi di Bali”. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 42, No. 1. 2021.
- I Made Titib. “Filosofi Hindu dan Kontribusinya bagi Dialog Antar Agama di Indonesia”. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 5, No. 1. 2021.
- I Putu Agus Suwastika. “Harmoni dalam Kebhinnekaan: Praktik Toleransi di Situs Religi Indonesia”. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 17, No. 1. 2023.
- Imam Suhadi. “Indeks Toleransi Beragama di Indonesia: Analisis Data dan Tren”. *Jurnal Harmoni Sosial*, Vol. 8, No. 2. 2021.
- Irfan Supriadin, “Muhammad Irfan, & Badrun Badrun. Sosialisasi Moderasi Beragama Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program KKN Desa Raba, Bima”. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(2), 1–12. 2024.
- Jalaluddin Rakhmat. *Dialog Agama dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Hidayah. 2020).
- Jamhari. “Radikalisme Agama dan Tantangan Dialog di Indonesia”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 175–184. 2020.
- Jan Sihar Aritonang. “Teologi Dialog dalam Tradisi Kristen Indonesia”. *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 8, No. 2. 2020.
- Komaruddin Hidayat. “Dialog Antar Agama: Dari Teori Menuju Praksis”. *Jurnal Harmoni*, Vol. 20, No. 1. 2021.
- Lathifatul Izzah. “Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia”. *Jurnal Religi*, 9(1), 1–12. 2013.
- Leo Suryadinata. *Etnis Tionghoa dan Pembauran di Indonesia*. (Jakarta: LP3ES. 2019).
- Luthfi Assyaukanie. *Islam dan Demokrasi: Tantangan Modernitas di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2019).
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan. 2020).
- Made Titib. *Tri Hita Karana dan Pluralisme Agama di Bali*. (Denpasar: Pustaka Larasan. 2020).
- Marta, Roni F, & Hadi, Iskandar P. “Refleksi Pluralisme Melalui Film Animasi “Si Entong” sebagai Identitas Budaya Indonesia”. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(1), 115–122. 2020.
- Martin van Bruinessen. *Tradisi, Relasi Kuasa, dan Pencarian Identitas*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2019).
- Moch Fakhruroji. “Media Digital dan Transformasi Komunikasi Lintas Agama di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 11, No. 1. 2021.
- Mohamad Yusuf. “Media Sosial dan Transformasi Dialog Antarumat Beragama di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 12, No. 1. 2022.

Zainal Parhan, Muhammad Ramadhani, Ahmad Jais

- Muhammad Iqbal Ahnaf. *Pluralisme dan Pemikiran Islam Indonesia: Refleksi atas Gagasan Abdurrahman Wahid*. (Jakarta: Penerbit Mizan. 2022).
- Munawar-Rachman, Budhy. *Pluralisme dan Liberalisme dalam Islam*. (Jakarta: Nalar. 2020).
- Muslim Abdurrahman. *Dialog Teologis dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Islam Kontemporer*. (Jakarta: Mizan Media Utama. 2021).
- Nurcholish Madjid. Islam, *Kemoderenan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan. 2019).
- Ratu Rachma Diana & Iffah Rizky Farhania. “Peran Agama dan Etika Sosial dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Multikultural”. *Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 1–14. 2024.
- Renny Magdalena Hulu, Dewi Putri, & Irine Nani Sihombing. (2024). Pentingnya Pendidikan Budaya dan Karakter bagi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologia Lintas Budaya Batam. *Jurnal Widya Sari*, 5(2), 55–60.
- Rika dan Abdul Ghofur Maimun Saraswati. “Konstruksi Perdamaian dalam Ruang Digital: Analisis Komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI)”. *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 16, No. 2. 2022.
- Robert W Hefner. *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. (Yogyakarta: Impulse dan Kanisius. 2019).
- Sondang R. Simbolon & Juliana Nainggolan. “Pengaruh Teologi Global terhadap Kerukunan Agama Kristen Protestan”. *Journal Education, Sociology, and Language*, 5(1), 1–10. 2025.
- Sri Gunani Mulyono. “Konsep Karuna dalam Buddhisme dan Implikasinya bagi Dialog Antar Agama”. *Jurnal Buddhis Indonesia*, Vol. 13, No. 1. 2020.
- Suci Utami. “Kuliner sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya”. *Journal of Strategic Communication*, 8(1), 62–72. 2018.
- Syaifuddin, Ahmad Farid. “Membumikan Multikulturalisme di Indonesia”. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 2(1), 7–9. 2006.
- Syamsul Arifin. “Genealogi Toleransi Beragama di Indonesia: Perspektif Sejarah dan Sosiologi”. *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 14, No. 2. 2020.
- Zainal Hasan. “Dialog Antarumat Beragama”. *Jurnal Pengembangan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–15. 2018.